

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial“, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian“ dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir“ berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhiatanan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKISIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL

Arief Rijadi¹, Latifah Hanief²

¹PBS FKIP Universitas Jember ariefrijadi.fkip@unej.ac.id

²SD Muhammadiyah 1 Jember latifah.hanief@gmail.com

Abstrak: Era global ditandai dengan begitu cepat dan canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Akibatnya batas-batas negara bangsa dan bahkan hal-hal pribadi dapat dengan mudah ditembus dengan kecanggihannya. Begitu juga saling pengaruh mempengaruhi antarbudaya tidak dapat dihindarkan, sehingga dapat mempengaruhi pergeseran orientasi karakter bangsa. Namun, pergeseran karakter bangsa itu masih dapat diminimalisasi melalui pendidikan. Hakikat pendidikan di tingkat dasar, khususnya di kelas rendah, merupakan upaya mendasari karakter peserta didik menuju generasi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan menjadi model, vasilikator, dan motivator pengembangan karakter yang mengedepankan sikap dan perilaku baik. Salah satu karakter yang diharapkan adalah toleransi yang direpresentasikan dalam tindak tutur antar partisipan tutur. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur yang merepresentasikan sikap dan perilaku yang bertoleransi. Bentuk tindak tutur bertoleransi dapat berupa kata atau kelompok kata dan kalimat atau ungkapan. Strategi dalam artikel ini disejajarkan dengan gaya atau modus tutur, yakni cara partisipan tutur dalam merepresentasikan tuturan-tuturan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi. Melalui pendekatan pragmatik dengan data hasil pengamatan dan dianalisis secara deskriptif, diyakini dapat mendeskripsikan tuturan-tuturan bertoleransi dalam proses pembelajaran. Artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap realitas berbahasa pendidik dan peserta didik dalam usaha pembentukan karakter bangsa dalam era global.

Kata-kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, prinsip toleransi, kaidah toleransi berbahasa

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, setiap warga dunia, setiap bangsa dan negara sangat menyadari perlunya pembangunan karakter manusianya. Karakter merupakan hal utama yang melekat dan dilekatkan pada diri pribadi manusia berkualitas. Merujuk pandangan Manullang (2013) dan Rijadi (2016a), dinyatakan bahwa manusia berkualitas adalah manusia berkarakter¹. Dalam perspektif lain, karakter merupakan ruh dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Soekarno, Presiden RI ke-1 bahwa pembangunan karakter bangsa akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju,

¹ Dalam pandangannya, Manullang (2013) menjelaskan bahwa manakala kekayaan yang hilang atau sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan pentingnya kekayaan budi pekerti yang didukung kesehatan jiwa dan raga. Namun, manakala karakter yang hilang, maka segalanya akan lenyap.p.2

jaya, dan bermartabat (Manullang, 2013). Pembangunan karakter harus didahulukan dalam membangun bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia tidak disebut sebagai bangsa kuli.

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional, pada hakikatnya negara telah mencanangkan pentingnya kualitas diri bangsa melalui pendidikan (2016a). Negara telah memandang sangat penting perlunya pembentukan dan pengembangan karakter bangsa, khususnya karakter peserta didik, yang digali dari sumber-sumber nilai luhur bangsa. Savage & Armstrong (dalam Suranto Aw., 2014) memandang bahwa karakter merupakan rangkaian nilai, kepercayaan dan adat unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Pembentukan dan pengembangan karakter tersebut bagi peserta didik dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Mengingat pentingnya pendidikan karakter peserta didik sebagai generasi berkualitas, melalui Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) ke-7 tahun 2012 negara telah memantapkan karakter bangsa menuju generasi emas 2045.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam membentuk kualitas manusia adalah toleransi. Dalam tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum telah diidentifikasi sejumlah 18 nilai karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Kemdiknas, 2011). Sebagai salah satu karakter manusia berkualitas, toleransi digali dari berbagai sumber nilai, antara lain agama, ideologi, budaya maupun sosial.

Toleransi secara etimologi berasal dari kata *toleraré* (Latin) yang berarti menghargai, membiarkan, dan membolehkan dalam suatu hubungan (Hilman, Tjahjandari, dan Untari, 2003:56). Sementara itu, Rijadi (2016a) menyatakan bahwa toleransi merupakan suatu sikap seseorang dalam menenggang perasaan orang lain. Atas dasar pendapat tersebut kata penting dalam konsep toleransi terletak pada kata “menenggang” yang dalam tindak berbahasa harus mempertimbangkan kepentingan dan perasaan orang lain. Atas dasar konsepsi tersebut, toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap seseorang dalam menenggang pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan yang berbeda dengan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan sendiri pada diri seseorang.

Prinsip toleransi sebagaimana dikemukakan Carnap (1934) yaitu *It is not our business to set up prohibitions but to arrive at conventions*. Bagi Carnap prinsip toleransi adalah bahwa setiap orang bebas untuk membangun logika sendiri, yaitu membentuk bahasa sendiri sesuai keinginannya (Rijadi, 2016b). Jika seseorang ingin membicarakan sesuatu, yang perlu dilakukan adalah menyatakan dengan metode atau cara yang jelas, memberikan aturan-aturan sintaksis dan bukan argumentasi filosofis. Maksud prinsip Carnap ini bahwa dalam berbahasa, tidak perlu mempermasalahkan

bentuk-bentuk tindak bahasa yang muncul, tetapi yang dipentingkan adalah bagaimana mengelolanya sesuai konvensi. Hal terpenting adalah terwujudnya kesepakatan dan kesepahaman dalam tindak berbahasa para partisipan tutur (Rijadi, 2016b). Rijadi (2016b) merumuskan kaidah toleransi berbahasa atau tindak tutur bertoleransi adalah (1) tidak ada pemaksaan penggunaan kaidah berbahasa antarpartisipan tutur, dan (2) ada keberterimaan antarpartisipan tutur terhadap keterbatasan kompetensi bahasa yang digunakan (Rijadi, 2016b).

Tindak tutur bertoleransi dapat ditunjukkan dengan bertutur yang baik dan menjaga perasaan masing-masing partisipan tutur. Pembentukan karakter dalam tindak tutur bertoleransi ini memerlukan pembinaan dan pembimbingan yang terus-menerus hingga meresap ke dalam jiwa peserta didik dan menjadi budaya sekolah. Pembudayaan tindak tutur bertoleransi ini dapat dijadikan budaya sekolah yang mengedepankan pentingnya manusia berkarakter. Menurut Suprptiningrum dan Agustini (2015), budaya sekolah sangat penting diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi dasar pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakatnya. Membudayakan tindak tutur bertoleransi menjadi budaya sekolah tentunya tidaklah semudah dan secepat yang diharapkan. Tindak tutur bertoleransi sebagai karakter ini perlu dikuasai dan dibelajarkan serta ditanamkan sejak usia dini dalam suatu sistem (Suprptiningrum dan Agustini, 2015).

Dalam konteks pendidikan, tindak tutur bertoleransi perlu dibelajarkan dalam suatu proses pembelajaran. Bagaimana tindak tutur bertoleransi itu dibelajarkan tentunya dapat diketahui dari tuturan-tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi di kelas. Guru sebagai pendidik menjadi aspek penting dalam pembelajaran tindak tutur bertoleransi. Guru diposisikan sebagai model, vasilitator, dan motivator terciptanya tindak tutur bertoleransi sebagai karakter yang diharapkan melekat pada pribadi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindak tutur bertoleransi yang terjadi pada proses pembelajaran. Representasi tindak tutur bertoleransi tersebut meliputi representasi bentuk dan strategi tutur yang muncul pada interaksi antara guru dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel hasil penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Dalam ancangan pragmatik, tindak-tutur yang terjadi perlu dihubungkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Sebagaimana dikemukakan Lavenson (1983) bahwa pragmatik merupakan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Dalam penelitian ini salah satu penulis memposisikan sebagai pelaksana proses pembelajaran, sedangkan salah satu penulis yang lain bertindak sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember.

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi atau pengamatan, baik pengamatan terlibat maupun takterlibat. Teknik pengamatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) tahap perekaman, (2) tahap pentranskripsian, dan (3) tahap pencatatan lapangan. Pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif lebih tepat kalau menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi. Menurut Stainback & Stainback (1988) dalam pengamatan berpartisipasi, seorang peneliti mengamati dan mencatat apa yang dikerjakan masyarakat, menyimak apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mereka. Meskipun pengamatan berpartisipasi dinilai lebih tepat, namun perlu disadari bahwa perolehan data alami tidaklah mudah. Oleh sebab itu, pengamatan peristiwa tutur dalam pembelajaran juga dilakukan dengan pengamatan takterlibat atau tak berpartisipasi.

Analisis data yang terkumpul dilakukan secara deskriptif. Analisis data tersebut dilakukan dengan langkah identifikasi dan klasifikasi, interpretasi, sintesis data terpilih. Identifikasi dilakukan dengan mencermati hasil transkripsi data terkumpul dan menandai segmen-segmen tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur bertoleransi. Data yang teridentifikasi selanjutnya diklasifikasikan dengan memberi kode sesuai aspek yang dianalisis. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya dilakukan interpretasi makna tindak tutur bertoleransi. Langkah analisis data yang terakhir adalah melakukan sintesis atas data-data yang telah diinterpretasi untuk menyimpulkan maksud tutur. Ketiga tahap analisis data tersebut dilakukan secara interaktif untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Representasi tindak tutur bertoleransi dalam proses pembelajaran diidentifikasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Kegiatan pembelajaran secara umum terbagi atas sub kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran. Pada masing-masing sub kegiatan pembelajaran tersebut diidentifikasi segmen-segmen tutur yang merepresetasikan tindak tutur bertoleransi. Representasi tindak tutur bertoleransi tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk tutur dan strategi tutur dengan keragamannya masing-masing.

Representasi Bentuk Tindak Tutur Bertoleransi

Berdasarkan hasil penelitian Rijadi (2016b), diketahui bahwa bentuk tuturan toleransi berbahasa meliputi tuturan toleransi berbahasa yang menggunakan (1) kata atau kelompok kata sapaan, (2) ungkapan yang meliputi ungkapan persembahan, deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjeksi, (3) kata modalitas, dan (4) rujukan yang meliputi rujukan peraturan atau perundang-undangan, rujukan kebijakan, dan keagamaan. Sementara itu, dalam Rijadi (2016a) dikemukakan bahwa ragam tuturan bertoleransi antara lain berupa tuturan menyapa, tuturan memberi salam, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, dan tuturan penguatan. Merujuk hasil telaah Rijadi tersebut, tindak tutur bertoleransi yang direpresetasikan dalam pembelajaran di kelas

pada penelitian ini antara lain berupa tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan.

Tuturan Salam

Tuturan salam dalam proses pembelajaran dilakukan guru pada awal atau kegiatan pembuka pembelajaran dan akhir atau kegiatan penutup pembelajaran. Tuturan salam yang dilakukan guru pada proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan tuturan salam keagamaan dan salam kabar. Merujuk pada kaidah tuturan bertoleransi, menurut Rijadi (2016a) perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan memberi salam yang umum sesuai dengan waktu, dan (2) pakailah tuturan memberi salam yang tidak menyinggung perasaan orang lain dari aspek suku, bahasa, agama, ras, dan budaya. Representasi tuturan salam terdapat pada segmen tutur berikut.

Segmen Tutur [1]

Guru : Assalamu alaikum wr. wb.

Siswa : Wa alaikum salam wr. wb.

Guru : Anak-anak, bagaimana kabarmu hari ini?

Siswa : Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar... yes yes yes OK

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru dan siswa telah siap berada di tempat masing-masing. Siswa duduk di bangku masing-masing sesuai denah kelas dan posisi guru berdiri di muka kelas di tengah. Saat menuturkan *Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar...yes yes yes OK*, siswa mengujarkan dengan suara lantang, bangku dipukul-pukulkan ke meja dan diakhiri dengan mengangkat kedua tangan dengan posisi mengacungkan kedua ibu jari.

Pada segmen tutur [1], tuturan salam tindak tutur bertoleransi berupa tuturan salam keagamaan yaitu pada tuturan jawaban salam "*Wa 'alaikum salam wr. wb.*". Tuturan salam keagamaan ini dilakukan guru dan siswa sebagai peserta didik yang dilatarbelakangi keyakinan beragama, yakni agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena SD Muhammadiyah 1 Jember merupakan sekolah yang didirikan atas dasar keagamaan Islam.

Sementara pada segmen tutur [1] juga terdapat tuturan salam yang diindikasikan sebagai tindak tutur bertoleransi. Tindak tutur bertoleransi tersebut berupa tuturan salam kabar yang menanyakan kabar keadaan siswa yang dilakukan guru. Tuturan tersebut berupa "*Anak-anak, bagaimana kabarmu hari ini?*" Tuturan salam kabar dari guru dijawab dengan pernyataan keadaan siswa dengan tuturan "*Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar...yes yes yes OK.*" Tuturan salam kabar yang dilandasai keagamaan ini dimaklumi partisipan tutur karena tuturan tersebut disepakati dan menjadi konvensi bagi warga sekolah yang berlandaskan keagamaan, yakni agama Islam.

Tuturan Sapaan

Tuturan sapaan merupakan ujaran-ujaran yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara atau menggantikan nama orang ketiga. Tuturan sapaan dapat berupa kata nama diri, kata kekerabatan, kata gelar kepangkatan atau profesi, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti persona persona kedua Anda (Rijadi, 2016a). Lebih lanjut Rijadi menyatakan bahwa tuturan sapaan dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan sapaan yang membuat mitra tutur senang, tersanjung, dan merasa terhormat, dan (2) maklumilah mitra tutur yang memakai tuturan sapaan sesuai pengetahuan mitra tutur. Tuturan sapaan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi pada pembelajaran yang dilakukan guru terdapat pada segmen tutur berikut.

Segmen Tutur [2]

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru dan siswa telah siap berada di tempat masing-masing. Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa. Guru memandang satu bangku kosong tidak ada siswa yang duduk, yaitu siswa Aidan.

Tuturan sapaan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi pada segmen tutur [2] terdapat pada tuturan guru, yakni tuturan sapaan kekerabatan plus nama *Mas Aidan*. Tuturan sapaan *Mas* oleh guru menunjukkan tindak tutur bertoleransi pada siswa yang status sosialnya lebih rendah. Pergeseran status sosial terjadi pada diri guru. Pergeseran itu dilakukan guru untuk memberikan rasa hormat atau sanjungan atau penghargaan pada siswa yang secara sosial menimbulkan hubungan dialogis dalam kontak diplomatik (Sunoto, 2012). Tuturan sapaan *Mas* dengan ditambah nama diri *Aidan* menunjukkan sikap guru yang toleran.

Tuturan Menjelaskan

Kegiatan menjelaskan dalam pembelajaran idealnya dilakukan pada sub kegiatan inti. Namun, menjelaskan dapat pula muncul pada sub kegiatan pembuka maupun penutup pembelajaran. Tuturan menjelaskan manakala direpresentasikan dalam sub kegiatan inti pembelajaran maka perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan menjelaskan hingga sampai pada pemahaman secara konseptual, dan (2)

pakailah tuturan menjelaskan secara runtut sesuai kelogisan urutan materi yang dipelajari (Rijadi, 2016a). Berikut ini merupakan tuturan menjelaskan yang direpresentasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Segmen Tutur [3]

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Aidan? Kamu (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

Guru : Apa dia sakit?

Siswa 3 : Paling..., Bu.

Guru : Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh.

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Saat Guru melakukan pengecekan salah satu siswa yang tidak masuk ada beberapa informasi yang diberikan siswa. Saat memberikan penjelasan berkata jujur dan benar, pandangan guru tertuju pada semua siswa.

Tuturan menjelaskan pada segmen tutur [3] yang teridentifikasi sebagai tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru "*Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh*". Tuturan menjelaskan pada segmen tutur [3] tersebut menunjukkan tindak tutur bertoleransi guru terhadap pentingnya bersikap jujur. Sikap jujur yang dijelaskan guru pada segmen tutur [3] merupakan sikap jujur memberikan informasi yang benar. Bisa saja guru menuturkan dengan tuturan sederhana misalnya "*Nak, tidak boleh bilang begitu kalau kamu tidak tahu.*" Tuturan menjelaskan oleh guru tersebut dilakukan dengan penyampaian terurai sebagai wujud tugas guru dalam rangka pendidikan karakter.

Tuturan Bertanya

Kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan meminta respon dari partisipan tutur terhadap sesuatu yang ingin diketahui, baik pemahaman

siswa terhadap materi pembelajaran maupun keterampilan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Kegiatan bertanya juga merupakan upaya guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran atas hasil belajar siswa atau memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan demikian kegiatan bertanya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena tuturan bertanya yang baik dan dilakukan dengan cara yang baik akan berdampak positif bagi pelibat pembelajaran. Menurut Rijadi (2016a), dalam bertanya sebaiknya menghindari penggunaan tuturan pertanyaan yang diduga belum diketahui, menjawab pertanyaan sendiri, penggunaan pertanyaan dengan jawaban serentak, penunjukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan. Tuturan bertanya yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada segmen tutur berikut.

Segmen Tutur [4]

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember.

Guru menyiapkan pertanyaan untuk dijawab siswa dalam rangka mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [4] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan pertanyaan guru, yaitu “*Loh, mana Mas Aidan?*” dan “*Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu (menyebut nama siswa 3), tahu rumah Mas Aidan?*” Kedua tuturan bertanya guru tersebut diujarkan guru untuk mengetahui informasi ketidakhadiran salah satu siswa dalam proses pembelajaran. Tuturan bertanya tersebut dilakukan guru selain ingin mengetahui informasi ketidakhadiran siswa bernama Aidan juga membelajarkan para siswa agar memiliki sikap peduli, simpati pada teman. Sikap peduli dan simpati sesama teman merupakan karakter yang perlu dibelajarkan dan dibentuk sejak usia dini.

Tuturan Interjeksi

Tuturan interjeksi merupakan bentuk struktur bahasa yang berisi pengungkapan perasaan penutur. Perasaan penutur tersebut dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan, permakluman, dan sebagainya. Tuturan interjeksi memiliki kadar rasa tinggi dan bersifat afektif dari partisipan tutur, khususnya penutur (Rijadi, 2016a).

Tuturan interjeksi yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada segmen tutur berikut.

Segmen Tutur [5]

Guru : Anak-anak, kamu sudah membaca teks bacaan yang berjudul “Tenggang Rasa”. Kamu juga sudah membahas isi teks bacaan bersama-sama temanmu. Nah, sekarang tugas kamu adalah mengerjakan tugas pada halaman 27. Ayo segera dikerjakan!

Siswa 1 : Bu guru, temanku di dekat rumah beragama Kristen. Aku ceritakan ya, Bu.

Guru : Oh, bagus itu. Tapi, tulis sikapmu kepadanya ya.

Siswa 1 : Baik, Bu.

Siswa 2 : Bu Guru, teman-temanku di rumah semua beragama Islam. Aku nggak bisa cerita, Bu. Apa yang kutulis? (*bingung sambil memukul-mukulkan pensilnya dengan pelan di meja*)

Guru : Gak apa-apa, kamu bergabung dengan teman sebangkumu.

Siswa 2 : Ya, Bu. Eh temanmu agamanya apa? (*berbicara kepada teman sebangku*)

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru melaksanakan pembelajaran Tema 6 Indahya Persahabatan sub tema Temanku Sahabatku.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [5] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru sebagai respon atas kegelisahan siswa 2, yaitu “*Gak apa-apa, kamu bergabung dengan teman sebangkumu.*” Penanda tuturan interjeksi terdapat pada tuturan *gak apa-apa*. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk pemakluman atas perasaan siswa 2 yang tidak mempunyai teman yang berlainan agama. Atas kondisi tersebut siswa 2 merasa tidak dapat mengerjakan tugas guru berdasarkan pengalaman pribadinya. Saran guru atas kondisi tersebut dilakukan dengan menyuruh siswa 2 untuk bergabung dan mengerjakan tugas dengan teman sebangku.

Tuturan Penguatan

Guru yang profesional senantiasa akan berusaha pembelajaran yang dilakukannya berlangsung secara efektif. Salah satu usaha pengefektifan proses pembelajaran adalah melalui kegiatan *reinforcement* atau penguatan. Penguatan merupakan segala bentuk respon yang bertujuan untuk mendorong atau mengoreksi sikap dan perilaku siswa agar kembali fokus pada proses pembelajaran. Tujuan utama penguatan adalah meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, memotivasi belajar, meningkatkan proses pembelajaran, dan membina perilaku siswa secara produktif. Tuturan penguatan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi dapat ditelaah pada segmen tutur berikut.

Segmen Tutar [6]

Guru : Anak-anak, Ibu ulangi penjelasan bagaimana mengerjakan tugas pada halaman 27. Hallo....

Siswa : Hay... (*beberapa siswa menjawab salam sapa Guru. Siswa lain maasih ada yang bergurau*)

Guru : Hallo...Hay...

Siswa : Hay...hallo...

Guru : Tepuk satu.... (*beberapa siswa bertepuk tangan satu kali*)
Tepuk satu.....Tepuk tiga (*semua siswa bertepuk sesuai perintah guru*). Baik, dengarkan dulu penjelasan Ibu, ya.

Siswa : Iya Bu.

Konteks

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru sedang menjelaskan petunjuk mengerjakan tugas kepada siswa. Beberapa siswa berbicara dengan temannya, beberapa siswa yang lain ada berjalan-jalan sambil bertingkah usil mengganggu temannya. Guru mengingatkan untuk tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang berjalan-jalan dipegang dan dituntun ke bangkunya.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [6] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru dalam merespon situasi kelas. Tuturan penguatan terdapat pada tuturan guru, yaitu “*Hallo...*”, “*Hallo....Hay*”, dan *Tepuk satu....Tepuk satu... Tepuk tiga*”. Tuturan tersebut diujarkan guru agar perhatian siswa kembali fokus pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk fokus perhatian pada penjelasan mengerjakan tugas yang diberikannya.

Hasil pembahasan terhadap data representasi bentuk tindak tutur bertoleransi dalam pembelajaran di kelas ditemukan beberapa bentuk, yaitu tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan. Ragam representasi bentuk tindak tutur bertoleransi ini disadari masih memungkinkan munculnya bentuk-bentuk lain yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pembahasan mendalam perlu terus dilakukan untuk memperoleh hasil representasi bentuk tindak tutur bertoleransi yang komprehensif.

Representasi Strategi Tindak Tutur Bertoleransi

Strategi pada artikel ini merujuk pada cara atau gaya tutur dari partisipan tutur dalam proses percakapan. Strategi tindak tutur bertoleransi yang direpresentasikan dalam proses pembelajaran di kelas secara positif bertujuan untuk mewnjaga hubungan baik dan berterima serta saling bertenggang rasa antarpartisipan tutur. Rijadi (2016b) dengan menggunakan istilah gaya tutur, menemukan keragaman strategi tindak tutur bertoleransi yang meliputi basa-basi/fatis, penceritaan diri, bercanda, penyampaian

informasi lugas, penyampaian informasi terurai, penyampaian informasi analogi, pemberian alasan, pengulangan, pemfokusan, perbandingan, pengilustrasian, dan pemerincian. Representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang digunakan partisipan tutur dalam proses pembelajaran di kelas pada artikel penelitian ini meliputi strategi fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Representasi strategi atau gaya tindak tutur bertoleransi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Strategi Fatis

Fatis sangat diperlukan dalam suatu peristiwa tutur, meskipun tujuannya tidak seperti yang dikehendaki. Fatis digunakan partisipan tutur untuk membangun keakraban, menyatakan kesantunan, atau menjaga keberlangsungan percakapan dalam peristiwa tutur. Malinowski (1923 dalam Rijadi, 2016b) menyatakan bahwa fatis tidak untuk memberikan informasi atau menyampaikan ide dan gagasan, melainkan agar partisipan tutur tidak dianggap tidak ramah atau sikap buruk lainnya. Malinowski (1923 dalam Rijadi, 2016b) beranggapan bahwa secara alami sikap diam dalam sebuah peristiwa tutur itu adalah sikap tidak baik atau buruk dan dapat diartikan tidak ramah.

Representasi strategi fatis dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya *“Wah, tulisanmu bagus ya.”*, *“Bagaimana ada kesulitan?”*, *“Tepakmu bagus, beli di mana?”*. Beberapa tuturan tersebut ditemukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Strategi fatis yang dilakukan guru sebagian besar dilakukan terhadap siswa yang pendiam. Tindakan guru tersebut dimaksudkan agar siswa tidak dianggap kurang ramah atau sikap kurang baik dalam pergaulan lainnya. Selain itu, strategi fatis digunakan guru untuk mendidik siswa sikap menghormati, menghargai, peduli, simpati, empati, dan sikap-sikap tenggang rasa dengan lingkungan sekitarnya.

Strategi Penceritaan Diri

Cerita diri merupakan serangkaian ujaran yang mengandung pengalaman diri seseorang yang bertujuan untuk menjelaskan tentang pikiran, perasaan, gagasan, dan berbagai peristiwa yang dialaminya kepada mitra tutur (Rijadi, 2016b). Dalam konteks komunikasi, cerita diri merupakan media untuk memahami permasalahan dan model penyelesaian masalah. Strategi penceritaan diri dalam tindak tutur bertoleransi merupakan cara penutur dalam menjelaskan atau memberi contoh menyelesaikan permasalahan kepada mitra tutur.

Representasi strategi penceritaan diri dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya *“Bu guru, aku pernah belajar bersama dengan temanku yang beragama hindu. Namanya Niluh. Anaknya baik sekali Bu. Kalau pas aku gak bisa mengerjakan PR, dia yang bantu aku.”*; *“Bu Guru juga punya teman SD yang beragama katolik. Dia sering mengingatkan Bu guru untuk sholat waktu adzan dikumandangkan.”* Strategi penceritaan diri dalam tindak tutur

bertoleransi dimaksudkan untuk memnginformasikan pengalaman partisipan tutur dalam memahami masalah, dalam hal ini materi pembelajaran . Dengan menggunakan strategi penceritaan diri, partisipan tutur diharapkan tidak melakukannya dengan sikap sombong, angkuh, dan atau tinggi hati. Namun, strategi penceritaan diri digunakan dalam ranghka memudahkan penanaman karakter pada peserta didik atau siswa.

Strategi Penyampaian Informasi Terurai

Strategi penyampaian informasi secara terurai merupakan cara partisipan tutur dalam memberikan penjelasan terhadap suatu masalah dengan terang atau gambling (Rijadi, 2016b). Rijadi menegaskan bahwa penyampaian informasi terurai tersebut dituturkan sejelas-jelasnya oleh penutur agar mitra tutur memahami masalah yang dihadapinya.

Representasi strategi penyampaian terurai dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya pada tuturan guru pada segmen [1] di muka, yaitu *“Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh”*. Tuturan guru secara terurai ini dimaksudkan agar siswa memiliki karakter berkata jujur dan benar dalam memberikan informasi. Kejujuran dan kebenaran merupakan nilai yang perlu ditanamkan pada siswa sejak usia dini.

Strategi Pengulangan

Pengulangan atau repetisi merupakan strategi tindak tutur bertoleransi dalam membangun komunikasi efektif. Pengulangan atau repitisi digunakan partisipan tutur untuk memberikan penegasan atas kehendaknya terhadap objek percakapan. Representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan tuturan-tuturan pada segmen tutur [6] di muka yaitu pengulangan kata *hallo, tepuk, tepuk satu*. Strategi pengulangan juga ditemukan pada tuturan antara lain *perhatikan dulu anak-anak....coba perhatikan dulu penjelasan Ibu*. Pengulangan terjadi pada kata *perhatikan*.

Strategi Pemfokusan

Pemfokusan merupakan strategi tindak tutur bertoleransi yang dilakukan dalam upaya menegaskan, menekankan, atau mengembalikan objek peristiwa tutur agar tidak meluas pada pokok permasalahan yang dibahas, mengembalikan perhatian, atau sesuatu yang dapat menyinggung perasaan partisipan tutur (Rijadi, 2016b). Strategi pemfokusan ini sangat penting untuk menjaga dan mengendalikan suasana pembelajaran tetap kondusif. Representasi strategi pemfokusan dalam tindak tutur bertoleransi dapat ditemukan pada penanda tuturan-tuturan seperti *Baiklah, kita fokus dulu ke pelajaran,*

Anak-anak sudah mainnya, sekarang kita kembali ke pelajaran dulu, Anak-anak sekarang waktunya belajar, buka halaman 28 dan 29 Buku Tema 6.

Hasil pembahasan terhadap data representasi strategi tindak tutur bertoleransi dalam pembelajaran di kelas ditemukan beberapa strategi, yaitu fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Ragam representasi strategi tindak tutur bertoleransi ini disadari masih memungkinkan munculnya strategi-strategi lain yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pembahasan mendalam perlu terus dilakukan untuk memperoleh hasil representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang komprehensif.

SIMPULAN

Bertutur toleran dalam membentuk karakter seseorang tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang cepat untuk dibelajarkan. Dalam pembelajaran, kemampuan bertutur toleran sebagai pembentukan karakter siswa memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan melalui keteladanan. Pada artikel ini, representasi tindak tutur bertoleransi disadari masih memerlukan pembahasan secara mendalam. Representasi bentuk tindak tutur bertoleransi yang dapat dideskripsikan dalam artikel ini meliputi tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan. Sementara itu, strategi atau gaya tutur tindak tutur bertoleransi yang dapat dideskripsikan dalam artikel ini meliputi strategi fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Hasil telaah representasi tindak tutur bertoleransi ini dapat menjadi media introspeksi diri bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik. Selain itu, peneliti dan guru dapat terus menindaklanjuti pada penelitian berikutnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Carnap, R. 2001. *The logical syntax of language*. Reprinted. London: Routledge.
- Hilman, Lucia; Tjahjandari, Lily; dan Untari, Retno. 2003. Toleransi dalam Interdiskursus Teks Sastra dan Teks Non-Sastra. *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 7, NO. 2, DESEMBER 2003, hlm. 58-64.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Manullang, Belferik. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 1-14.

- Rijadi, Arief. 2013. Menggali Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Karya Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. Dalam *Prosiding Semnas 2013, Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing. Halm. 171-192.
- Rijadi, Arief. 2016a. Revitalisasi Tuturan Bertoleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Kecerdasan Logika, Etika, dan Estetika Peserta Didik*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rijadi, Arief. 2016b. Toleransi Berbahasa dalam Komunikasi Forum Edukatif. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sunoto. 2012. *Masyarakat Jawa dalam Terawangan Serat Babad Kediri*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Supratiningrum dan Agustini. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 219-228.
- Suranto Aw. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matakuliah Komunikasi Interpersonal. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 225-234.
- Unesco. 1996. *Declaration of Principles on Tolerance*. [Online]. http://www.unesco.org/webworld/peace_library/UNESCO/HRIGHTS/124-129.HTM diunduh 21/10/2014.